

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna mendalam tarian *Li N'gae* dalam dinamika kehidupan Masyarakat suku Helong, sekaligus merefleksikannya secara teologis dalam bingkai teologi kontekstual. Hasil penelitian lapangan dan analisis teologis yang menerapkan pendekatan teologi lokal dari Robert J. Schreiter menunjukkan bahwa tarian *Li N'gae* melampaui sekadar ekspresi artistik atau warisan budaya, tetapi menjadi teks budaya yang sarat nilai religius, sosial, dan teologis.

Tarian ini muncul dari konteks historis agraris masyarakat Helong yang ditandai migrasi, penghidupan seadanya, serta penderitaan akibat penjajahan, dimana ia berfungsi sebagai praktik budaya yang mempertahankan kelangsungan hidup melalui pengawetan jagung sambil memperkuat solidaritas dan ketahanan komunal. Elemen syair, gerakan, serta pola kolektif merefleksikan pandangan orang Helong yang mengutamakan kolaborasi, rasa syukur atas kehidupan, serta harmoni dengan alam dan sesama manusia.

Dari sudut pandang teologi kontekstual, tarian *Li N'gae* dapat ditafsirkan sebagai elemen integral dari teologi lokal masyarakat Helong pra-kekristenan, nilai-nilai religius telah terwujud dalam sistem kepercayaan adat dan praktik tradisional, sementara setelah Masyarakat memeluk agama Kristen Protestan, nilai-nilai ini mengalami reinterpretasi, dan hal ini dapat dilihat dalam pemaknaan tarian sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas

hasil panen yang mencerminkan dialog antara tradisi gerejawi dan motif-motif lokal.

Sikap Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Sonaf Neka Huilelot terhadap tarian *Li N'gae* menunjukkan keterbukaan yang bersifat kondisional, di mana tarian ini dipersembahkan dalam ruang gereja sebagai ungkapan budaya setelah ibadah, tetapi belum terintegrasi penuh sebagai alat pembentukan iman dan persekutuan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi teologis tarian *Li N'gae* belum dieksplorasi secara maksimal dalam kehidupan jemaat, walaupun nilai-nilai syukur, kebersamaan, dan solidaritas diakui selaras dengan doktrin Kristen. Dalam kerangka Schreiter, teologi lokal yang bersumber dari tarian *Li N'gae* memiliki daya transformatif bagi gereja dan budaya, mampu memperluas pemahaman gereja tentang persekutuan yang komunal dan kontekstual, sekaligus membimbing jemaat untuk menginterpretasikan budaya mereka sebagai arena karya Ilahi. Oleh karena itu tarian *Li N'gae* bukan hanya aset budaya yang wajib dijaga, melainkan sumber refleksi teologis yang krusial untuk pengembangan persekutuan jemaat GMIT Sonaf Neka Huilelot.

B. Usul-Saran

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab yang telah dipaparkan dalam tulisan ini tentang tarian *Li N'gae* maka penulis memberikan beberapa rekomendasi strategis yang dapat diusulkan untuk mengoptimalkan potensi teologis tarian *Li N'gae* di antaranya:

- a) Gereja

- GMIT Sonaf Neka Huilelot didorong untuk mengintegrasikan tarian *Li N'gae* secara reflektif ke dalam program pembinaan iman, katekisasi dan kegiatan Persekutuan jemaat dan bukan sekadar elemen tambahan. Hal ini selaras dengan *Hopong N'gae* yang hadir dalam liturgi ibadah untuk memperkuat solidaritas spiritual jemaat. Gereja dapat mengadopsinya tanpa mengubah tata liturgi resmi.
- Para pelayan gereja dan pemimpin jemaat memerlukan penguatan pemahaman teologi kontekstual untuk membaca tradisi budaya lokal secara kritis. Hal ini memiliki hubungan yang kuat dengan “bulan budaya” yang memanfaatkan berbagai elemen dalam budaya lokal untuk didialogkan dalam ibadah dengan Injil. Hal ini mencegah sikap ekstrem gereja terhadap budaya dan memungkinkan perjumpaan harmonis antara Injil dan budaya.

b) Masyarakat

Komunitas adat Helong serta generasi muda dihibau untuk melestarikan tarian *Li N'gae* sebagai pilar identitas budaya dan warisan leluhur, dengan pemaknaan ulang yang melampaui fungsi seremonial agar tetap relevan terhadap tantangan masa kini (kontemporer). Sebagai ilustrasi tradisi ini dapat dihidupkan

melalui workshop pemuda, kegiatan seminar serta pelatihan langsung atau pengenalan budaya-budaya lokal.

Bagi para *Kaka Amah* tidak hanya berperan sebagai pelestari dari tarian *Li N'gae*, melainkan bersedia menjadi mitra dialog bagi gereja. *Kaka Amah* juga diharapkan membuka diri untuk menafsir ulang syair-syair dan simbol *Li N'gae* dalam terang Injil sehingga tidak terjadi ketegangan.

c) Penelitian mendatang

Pada penelitian mendatang disarankan mengembangkan studi lanjutan tentang praktik budaya lokal lain dalam konteks GMIT melalui pendekatan teologi kontekstual sehingga memperkaya khazanah teologi lokal Indonesia dan memperkuat peran gereja dalam iman yang kontekstual.